

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia akan tampak apabila pada dirinya melekat akhlak mulia. Sebaliknya manusia akan menjadi manusia yang paling rendah nilainya, apabila manusia kehilangan kemanusiaannya yang dilekatkan oleh Allah kepada manusia.

Akhlak adalah suatu gerakan dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk, bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, mencintai kebajikan, menyukai kebaikan, dilatih untuk mencintai kebaikan dan membenci kejelekan, maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan apa yang disebut akhlak baik. Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya, tidak dibina unsur-unsur baik yang ada padanya sehingga ia mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang hina dan cacat yang disebut sebagai akhlak buruk.¹

¹ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup (Minhajul Muslim) Thaharah, Ibadah, dan Akhlak*, (Terj. Rachmat Djatnika, dkk), (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991),h. 337

Islam menekankan akhlak baik dan menyeru kaum muslim untuk senantiasa membina serta menanamkannya di dalam jiwa manusia. Islam mengukur iman seorang hamba berdasarkan keutamaan dirinya dan mengukur keislaman seorang hamba berdasarkan kebaikan akhlaknya. Allah SWT sendiri memuji Rasul-Nya Muhammad SAW lantaran kebaikan beliau. Sebagaimana dalam firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti Agung....” (Q.S. al-Qalam : 4).²

Tapi belakangan ini permasalahan akhlak peserta didik semakin mendapatkan perhatian tajam, hal ini karena para peserta didik semakin menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan prinsip akhlak islami. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dari banyaknya tawuran pelajar siswa yang menggunakan narkoba, minuman keras, dan lain lain atau sebagainya. Untuk mengatasi kemerosotan akhlak tersebut setiap orang tua dan guru memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Di lingkungan sekolah guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik agar memiliki akhlakul karimah.

Pada dasarnya seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang memiliki tanggungjawab penuh

² R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 1971),h, 960

atas peserta didiknya dalam hal pengetahuan, keilmuan, perilaku dan yang utama akhlak dan budi pekerti. Besarnya tanggungjawab yang diemban pastilah beriringan dengan kendala yang besar pula tentunya, diantaranya ialah penanaman pembiasaan ajaran agama Islam di sekolah. Selain mengajar guru juga dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik sehingga dapat menjadi contoh yang dapat ditiru baik di masa kini ataupun di masa mendatang. Penanaman pembiasaan ajaran agama Islam di sekolah dapat dilakukan dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari dalam materi pelajaran agama, sehingga peserta didik dapat menyimpulkan dan mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut dan kemudian menjadikannya pegangan hidup yang dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu seorang guru hendaknya wajib untuk memiliki kompetensi yang matang dalam penguasaan konsep pembelajaran akidah akhlak.

Dalam proses pembelajaran akidah akhlak yang terpenting ialah bagaimana perencanaan, persiapan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan, dalam hal ini kaitannya dengan model, metode, strategi, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan. Metode yang masih sering digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak ialah metode ceramah, yang dianggap mumpuni sekaligus mempermudah guru agar tidak repot mempersiapkan pendukung pengajaran yang lain. Padahal banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan akidah akhlak. Selain itu, Evaluasi juga merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat penting, yang menjadi tolak ukur guru untuk menentukan

keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Tetapi evaluasi yang masih banyak dilakukan hanyalah evaluasi untuk mengukur kemampuan kognitif saja, belum mencakup kemampuan afektif dan psikomotoriknya. Dimana hasil evaluasi kognitif dimasukkan ke dalam nilai raport sehingga kemungkinan akan terjadi penilaian yang tidak obyektif. Bisa jadi peserta didik yang rajin beribadah dan sering berpuasa sunnah lebih rendah nilainya daripada peserta didik yang biasa-biasa saja ibadahnya bahkan masih bolong-bolong sholatnya. Permasalahan tersebut muncul akibat dari banyaknya guru agama yang masih kurang menguasai teknik evaluasi pendidikan agama Islam.

Namun demikian hal itu dapat di jembatani dengan penerapan pendidikan Islam karena sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.³

Oleh karena itu manusia berusaha untuk membina dan membentuk akhlaknya melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai dari lahir

³ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987),h. 103

sampai mati. Dengan kata lain adalah *Long Live Education* yang berarti pendidikan seumur hidup.⁴

Oleh sebab itu ke teladanan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab :21).*⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevandengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah). Dengan bekal pendidikan akhlakul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki

⁴ Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet.1, 2005), h. 14-15

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro, 1994),h, 670

keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.⁶

Dalam memberikan pembinaan Akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerja sama kepala sekolah/madrasah dengan semua guru baik guru Akidah Akhlak maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan Akhlakul karimah kepada siswa para siswa akan berjalan dengan baik meminimalisir kenakalan dari para siswa.

MTs AL-Huda Kedungwaru merupakan salah satu MTs dengan kondisi siswanya yang cukup berprestasi, jumlah siswa sebanyak 130. Selain itu tenaga pendidik yang mengajar mempunyai kualitas dan profesionalitas yang baik. Latar belakang siswa yang ada di Mts Al-Huda bermacam-macam, misalnya kalau dilihat dari faktor ekonomi, orang tuanya ada yang menjadi buruh tani dan ada juga beberapa orang tuanya menjadi guru ataupun ustadz, namun kebanyakan latar belakang orangtua siswa, yang sekolah di Mts AL- Huda dari kalangan menengah kebawah. Sehingga dari keadaan itu, diharapkan peneliti mampu menemukan temuan-temuan baru dalam dunia pendidikan.

peran guru dalam hal ini, sangat penting dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah tersebut, di MTs AL-Huda Kedungwaru para guru berupaya

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, h, 9.

semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan akhlakul karimah kepada siswanya sehingga dimasa yang akan datang menjadi contoh yang baik.

Sementara itu, MTs NU Pace Nganjuk mempunyai siswa sebanyak 330 siswa, yang secara kelembagaan organisasi ke agamaan MTs Nu Pace ini di naungi oleh Lembaga Pendidikan NU. MTs NU Pace karna tempat yang strategis, pembinaan di sana fullday school jam pembinaan baik itu melalui madrasah dan ngaji kitab *ta'limul muta'alimin* dan adanya kerjasama antar guru dan orang tua murid dengan baik, input siswa baru yang akhlaknya kurang akan tetapi output siswanya yang memiliki akhlakul karimah yang luar biasa, yang mana perubahan akhlak yang terus meningkat lebih baik.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penulis ingin mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan “*Pembelajaran Aikidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Situs di MTs Al-huda Kedungwaru Tulungagung dan MTs NU Pace Nganjuk)*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada fokus penelitian diatas, maka peneliti memberikan batasan beberapa masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana metode pembelajaran akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa di MTs Al-Huda Kedungwaru dan MTs NU Pace Nganjuk?

2. Bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa di MTs Al- Huda Kedungwaru dan MTs NU Pace Nganjuk?
3. Bagaimana hasil pembelajaran akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa di MTs Al-Huda Kedungwaru dan MTs NU Pace Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode pembelajaran akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa di MTs AL-Huda Kedungwaru dan MTs NU Pace Nganjuk?
2. Mengetahui implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa MTs Al-huda Kedungwaru dan MTs NU Pace Nganjuk?
3. Mengetahui hasil pembelajaran akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa MTs Al-huda Kedungwaru dan MTs NU Pace Nganjuk?

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian berjudul “*Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa*” akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis.

Penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs AL-Huda Kedungwaru dan MTs Nu Pace Nganjuk.

b. Secara Praktis.

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

1. Bagi sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan di masa yang akan datang.
2. Bagi sekolah lain yang sedang berkembang dan belum berprestasi, dapat menjadi rujukan tentang pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina kualitas pembelajaran Akidah Akhlak sehingga tujuan sekolah dan tujuan pendidikan tercapai secara terus menerus, sistematis, dan berkelanjutan.
3. Bagi pemerintah, dapat menjadi masukan di dalam membina sekolah berbasis NU atau sekolah lainnya agar diadakan perbaikan dan pengembangan yang relevan dan berkelanjutan.
4. Bagi peneliti, dapat memperluas khazanah keilmuan peneliti tentang pembelajaran Akidah Akhlak.
5. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang aspek lain dari pembelajaran Akidah Akhlak dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ke PAI-an.

6. Bagi pembaca, dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana menginovasi pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya di MTs Al-huda Kedungwaru dan MTs NU Pace Nganjuk
7. Bagi IAIN Tulungagung, dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak.

E. Penegasan Istilah

Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas terhadap tesis ini untuk menghindari adanya salah pengertian, maka penulis memberikan penegasan judul yang nantinya dapat di jadikan sebagai padoman dalam memahami proposal ini, judul yang dimaksud adalah “*Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Siswa di MTs AL-Huda Kedungwaru dan MTs NU Pace*”.

Berkaitan dengan judul tersebut, penulis akan memberikan uraian atau penjelasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran Akidah Akhlak

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar ‘*aqada ya’qidu ‘aqdan aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya.⁷ Setelah berbentuk aqidah maka maknanya

⁷ A. Zainuddin dan M. Jamhari I: *Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999),h. 49

menjadi keyakinan. Adapun pengertian aqidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.⁸

Akhlaq secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata *al a'dah* yang memiliki arti kebiasaan.⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.¹⁰ Kata akhlak lebih luas dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak mencakup segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah.¹¹ Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan.¹²

Guru yaitu merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Tugas utama akan efektif jika guru memiliki profesionalitas tentu yang tercermin dari kompetensi,

⁸Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), h. 57

⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 364

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h., 20

¹¹A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 73

¹²Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), h. 1

kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi setandar mutu atau norma etika.¹³

b. Metode Pembelajaran

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat di artikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.¹⁴

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyampaian bahan pembelajaran yang mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah, mengemukakan pendapat, dan menyusun kesimpulan atau menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah¹⁵

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik, pertanyaan dapat

¹³Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 201), h. 17.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Setandar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 147.

¹⁵ Suwarna, Dkk. *Pengajaran Mikro*, ... h.110.

di gunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berfikir peserta didik.¹⁶

Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis berfokus kepada metode ceramah karena metode ceramah metode yang paling umum di gunakan di setiap pembelajaran.

c. Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah adalah budi pekerti yang merupakan perwujudan dari konsep-konsep yang terbentuk melalui interaksi sesama manusia dan doktrin-doktrin ajaran agama yang telah dimiliki seseorang dan timbul karena sudah terbiasa ke arah yang baik.¹⁷ Karena akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber kehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain dapat disebutkan bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber dari selain agama (*Sekuler*).¹⁸

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru* h. 116.

¹⁷ Depag RI, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002), h. 66

¹⁸ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 199

2. Penegasan Oprasional

Secara oprasional yang dimaksud dengan judul “ *Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Situs Di Mts Al-Huda Kedungwaru Tulungagung Dan Mts NU Pace Nganjuk)* adalah penelitian yang terfokus upaya guru dalam membina akhlakul karimah siswa dengan menggunakan metode ceramah. .

- a. Guru sebagai seorang pengajar mampu menjadikan cermin tentang akhlaknya. Di tengah-tengah kehidupan guru harus selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah dan sosialnya.
- b. Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan di lakukan oleh orang tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan- perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.